

HUMANISTIK DALAM PIDATO PERDANA KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB “KAJIAN HERMENEUTIK”

Abu Bakar Shiddiq

Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional

email : shiddiq_shiddiq@yahoo.com

Abstract

This paper analyzes humanistic values in Umar bin Khattab's first sermon in his caliphate by using Hermeneutic analysis to interpret a text of Umar bin Khattab's speech and can be understood. The stages carried out are three stages, namely understanding, interpretation, and application in real life. Humanistic in question is the values of humanity that exist and feel necessary to be conveyed in a broader and more comprehensive scope by using hermeneutic studies so that an assessment of the content of humanistic values and messages that existed and was acceptable at that time could also be turned on and adapted so that it becomes a value that is acceptable and in accordance with the conditions of society and reality that exists in this era so that later these humanistic values can change the morals, ethics and culture of humans at this time into a better, wise and perfect human figure.

Keywords: *Umar bin Khattab's first sermon; Humanism values; Hermeneutics; Leadership.*

A. Pendahuluan

Suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu dapat ditentukan oleh tingkah laku seseorang yang biasa disebut dengan nilai atau (*value*). Nilai sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Linda (dalam Elmubarak, 2008: 7), secara garis besar ada dua kelompok nilai, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah dasar dan landasan perilaku manusia terhadap orang lain, nilai tersebut ada dalam diri manusia. Beberapa contoh nilai nurani sebagai berikut, kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Jadi dapat disimpulkan nilai adalah sesuatu yang berharga untuk kesempurnaan hidup atau kualitasnya terhadap sesuatu hal yang dilakukan seseorang.

Suatu hal yang berguna dan bermanfaat adalah sesuatu yang bernilai. Karya sastra adalah salah satu objek yang bernilai dan kajian yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Berbagai genre dengan tema dan gaya bahasa dalam

karya sastra memiliki daya tarik masing-masing bagi setiap peneliti dalam membuat penelitian dengan karya sastra sebagai objek kajiannya. Semua aspek dalam kehidupan manusia dapat dituangkan menjadi sebuah karya sastra baik itu dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2014:3). Meneliti nilai-nilai dalam tulisan adalah salah satu kajian sastra yang bermanfaat untuk manusia.

Salah satu paham yang menitikberatkan pada manusia dan nilai-nilai manusiawi adalah Humanisme. Pandangan Humanisme melihat semua manusia sebagai satu untuk tunggal, terlepas dari kelas, kebangsaan kebudayaan, agama yang dianut oleh rasnya serta humanisme menolak setiap bentuk diskriminasi (Muthahhari, 2002: 253). Sedangkan menurut Hardiman (2012: 7) humanisme adalah suatu. Semangat dasar humanisme tampak ada pada keyakinan bahwa martabat manusia harus terlihat sebagai individu yang memiliki otonominya sendiri. Menurut pendapat Suseno (1992: 95) mengemukakan bahwa “martabat” berarti “derajat” atau pangkat, jadi martabat manusia mengungkapkan apa yang merupakan keluruhan manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain yang ada di bumi.

Humanisme berkaitan dengan kehidupan manusia dan baik buruk pergaulan hidup manusia, maka humanisme harus menjadi sebuah contoh bahwa sesuatu hal yang baik akan diganjar dengan perbuatan yang baik pula dan begitu pula sebaliknya. Humanisme memiliki peran yang besar untuk dihadirkan dalam masyarakat dewasa dikarenakan masyarakat sekarang memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap sesama. Humanisme dalam Hardiman (2013:12) merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai “pusat realitas”. Manusia begitu diagungkan karena ia memang merupakan spesies termulia yang memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi pula normatif. Sebagai pusat realitas, manusia memiliki fungsi ganda, yakni sebagai subjek pengolah alam sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam tersebut.

Untuk melihat cerminan kehidupan sosial pada masa tertentu, hadirnya karya sastra yang berdampingan dengan kehidupan manusia serta memuat berbagai nilai di dalamnya membuat karya sastra tersebut menarik untuk dikaji. Peneliti memilih pidato perdana Umar bin Khattab sebagai karya yang di analisis. Umar bin Khattab terpilih sebagai khalifah ke-2 berdasarkan keputusan Abu Bakar. Sebelum meninggal Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penggantinya. Keputusan tersebut bahkan telah tertulis dalam wasiat yang ditulis oleh Utsman bin Affan. Setelah Abu Bakar Ash Shidiq wafat pada 21 Jumadil akhir tahun ke-13 hijrah atau 22 Agustus 634 Masehi, Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah ke-2. Di hari ketiga pengangkatan, Umar menyampaikan pidato pertamanya.

Dalam pidato perdananya tersebut terlihat nilai-nilai humanisme yang sangat tinggi, sangat luhur yang dapat menjadi tauladan untuk kita pada umumnya dan untuk para pemimpin kita saat ini pada khususnya, kita lihat jauh sekali karakteristik pemimpin-pemimpin kita saat ini dengan karakteristik beliau “radhiallahu Anhu, sehingga judul ini “Humanistik dalam Pidato Perdana Khalifah Umar bin khattab” merupakan judul dan kajian yang sangat penting dan sangat diperlukan di zaman yang penuh kerusakan dan kehancuran nilai-nilai humanisme, peneliti berharap nantinya kajian ini dapat menjadi solusi dan perbaikan bagi kita dan para pemimpin kita sehingga diharapkan nantinya dapat merubah karakter kita dan karakter kepemimpinan dari para pemimpin kita, jika pemimpin kita baik sebagaimana kepemimpinan umar bin khattab maka akan terwujudlah negara yang makmur, sejahtera, sentosa, adil dan diridhoi Allah swt.

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan heurmentika. Pidato Umar bin khattab ini akan dianalisis nilai humanismenya. Oleh karena itu, Untuk mengungkap nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam pidato tersebut maka penulis menganalisis karya ini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dengan menggunakan analisis heurmentika. Hermeneutik dipakai untuk menginterpretasi sebuah teks supaya dapat dipahami. Wagiran. (2012) mengatakan bahwa untuk memahami karya sastra diperlukan tiga tahapan, yaitu pemahaman, penafsiran, dan penerapan di kehidupan nyata. Dalam proses aplikasi, seorang pembaca dapat memahami teks karya sastra jika cakrawala kesejarahan teks melebur dengan cakrawala pembaca. Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra, apapun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkutan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra terutama dalam prosesnya pasti melibatkan peranan konsep hermeneutika.

Penelitian ini akan mengungkap nilai humanisme yang terdapat di dalam pidato Umar bin khattab. Data penelitian yang akan di ambil dalam penelitian ini berupa teks mengenai nilai-nilai humanisme dalam pidato tersebut. Data yang akan diteliti berkaitan dengan hal-hal terkait nilai-nilai humanisme dalam setiap bagian yang terdapat dalam pidato ini. Sumber data penelitian ini adalah pidato Umar bin Khattab. Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka atau studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam

penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1). Membaca dan memahami pidato Umar bin Khattab. (2). Membuat sinopsis. (3). Mengidentifikasi persoalan-persoalan (4). Mengidentifikasi nilai-nilai humanisme dalam pidato ini. (5). Membuat kesimpulan.

Berikut ini isi pidato Umar bin Khattab ketika diangkat menjadi khalifah seperti dikutip dari buku, Biografi Umar bin Khattab karya Muhammad Husain Haekal.

اللهم إني شديد فليئبي، وإني ضعيف فقوني، وإني بخيل فسخني، وتابع بعدها: «إن الله ابتلاكم بي، وابتلاني بكم بعد صاحبي، فلا والله لا يحضرني شيء من أمركم فيليه أحد دوني، ولا يتغيب عني فألو منه عن أهل الصدق والأمانة. ولئن أحسنوا لأحسن إليهم، ولئن أساءوا لأنكلن بهم. فما كان بحضرتنا باشرناه بأنفسنا، وما غاب عنا ولينا فيه أهل القوة والأمانة، فمن يحسن نرده، ومن يسيئ نعاقبه، ويغفر الله لنا ولكم»

“Ya Allah, saya mempunyai sifat keras maka lembutkanlah, saya lemah maka kuatkanlah saya, saya pelit maka dermawankanlah saya, sesungguhnya Allah telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggal sahabatku (Abu Bakar Ash Shiddiq), sekarang saya yang berada di tengah-tengah kalian. Tak ada persoalan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanat. Kalau mereka berbuat baik akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau mereka melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan saya timpakan kepada mereka, Semoga Allah mengampuni saya dan kalian semua.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pidato Umar bin Khattab, terdapat nilai-nilai sebagai berikut:

a. Adil dan Bijaksana

Umar mulai pidatonya dengan berdoa agar Allah melunakkan hati dan memberikan kekuatan di saat hatinya sedang lemah.

"Ya Allah, saya ini sungguh keras, kasar, maka lunakkanlah hatiku! Ya Allah, saya sangat lemah, maka berilah saya kekuatan! Ya Allah, saya ini kikir, jadikanlah saya orang dermawan!"

Disini terdapat kesimpulan bahwa seorang pemimpin harus bersikap keras hanya terhadap orang yang berlaku zalim dan memusuhi kaum Muslimin dan melanggar aturan. Umar menyampaikan bahwa buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil, maka ia akan lebih lembut dari mereka semua. Dari bagian awal pidato jelas bagaimana seorang pemimpin sebagai manusia yang bisa

salah dan bisa benar harus selalu berdoa agar Allah melunakkan hati dan memberikan kekuatan di saat hatinya sedang lemah.

b. Jabatan adalah Tanggung Jawab yang Berat Ujian dari Allah SWT

Dari pidato Umar bin Khattab, jelas bagaimana beliau menekankan pada unsur skiap rendah hati dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, karena segalanya milik Allah SWT. Ia sendiri bahkan menganggap bahwa jabatan ialah ujian.

"Allah telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggal sahabatku (Abu Bakar Ash Shiddiq), sekarang saya yang berada di tengah-tengah kalian. Tak ada persoalan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanat. Kalau mereka berbuat baik akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau mereka melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan saya timpakan kepada mereka."

Bagaimana takutnya Umar bin Khattab dalam memikul beban dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin ketika itu, bahkan hal itu disampaikan Umar Sesaat setelah Abu Bakar dimakamkan, Umar sudah merasakan ketakutan itu.

"Wahai Khalifatullah! Sepeninggalmu, sungguh ini suatu beban yang sangat berat yang harus kami pikul. Sungguh engkau tak tertandingi, bagaimana pula hendak menyusulmu," kata Umar sesaat setelah Abu Bakar As Shiddiq dimakamkan."

c. Kerja sama antara Pemimpin Negara dengan Masyarakat

Umar meminta masyarakat Makkah tak ragu untuk menegurnya dalam beberapa hal kalau dia salah. Bahkan Umar meminta rakyat agar tidak ragu untuk menuntutnya jika rakyat merasa tidak dapat terhindar dari bencana, pasukan terperangkap ke tangan musuh. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus tidak menganggap dirinya sebagai satu-satunya orang yang terbaik di antara masyarakat dan seorang pemimpin hendaknya mendengar keluhan mereka dengan rendah hati.

"Bantulah saya dalam tugas saya menjalankan amar ma'ruf naih munkar dan bekalilah saya dengan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan tugas yang dipercayakan Allah kepada saya demi kepentingan Saudara-saudara sekalian," kata Umar menutup pidatonya.

d. Jabatan adalah amanah dan tanggung jawab murni

Dalam pidatonya, Umar bin Khattab menyampaikan bahwa ia yang bertanggung jawab mutlak terhadap masyarakat, jabatan yang beliau terima adalah amanah yang harus dilakukan dengan sikap adil dan bijaksana

"Sekarang saya yang berada di tengah-tengah kalian. Tak ada persoalan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu mengabaikan/meninggalkan perbuatan terpuji dan amanah."

e. Sikap Seorang Pemimpin terhadap Masyarakat adalah sebuah Balasan atas Perbuatan Mereka

Umar bin Khattab menyampaikan bahwa setiap orang dalam masyarakat bertanggung jawab atas perbuatannya, dan sikap seorang pemimpin adalah balasan atas perbuatan masyarakat.

"Kalau mereka berbuat baik akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau mereka melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan saya timpakan kepada mereka."

D. Penutup

Makalah ini membahas nilai-nilai humanistik dalam khutbah pertama Umar bin Khattab dalam kekhalifahannya. humanistik yang dimaksud adalah nilai-nilai kemanusiaan yang ada dan dirasa perlu untuk disampaikan dalam lingkup yang lebih luas dan lebih lengkap, dengan menggunakan kajian heurmentika maka penilaian terhadap kandungan dari nilai-nilai dan pesan-pesan humanistik yang ada dan berterima pada zaman itu dapat dihidupkan kembali dan dapat disesuaikan sehingga menjadi sebuah nilai yang berterima dan sesuai dengan kondisi masyarakat dan realita yang ada pada zaman ini dan nantinya nilai-nilai humanistik tersebut dapat merubah moral, etika dan budaya manusia pada zaman ini menjadi sosok manusia yang lebih baik, bijaksana, dan sempurna.

Daftar Pustaka

- Hardiman, H. *Menimbang Arena Teks*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 2 (1), 22876.
- Elmubarok, Z. (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai* . Bandung: Alfabeta
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, B. F. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Austin. (2013). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wagiran. (2012). “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)” dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

